

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini dipaparkan tentang latar belakang yang menjadi landasan awal penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang terdiri dari tujuan umum dan khusus, manfaat penelitian, dan terakhir yaitu struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang

Dalam kesehariaannya, manusia dengan secara sadar dan atau tidak sadar selalu memutuskan apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan dan apa yang dilakukan saat ini. Manusia memiliki cara pandang dan pola pikir berbeda dalam menjalani kehidupan beserta permasalahan yang dihadapinya. Optimisme merupakan gaya penjelasan atau cara yang biasa individu gunakan untuk menjelaskan kejadian baik dan kejadian buruk yang terjadi sehari-hari (Martin-Krumm, 2003). Optimisme memprediksikan beragam manfaat penting bagi individu. Optimisme dapat melindungi individu melawan depresi, dapat meningkatkan prestasi dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental (Seligman, 2006 hlm.16). Optimisme memprediksikan suasana hati positif, kecenderungan penguasaan keterampilan, kesehatan fisik dan kemampuan yang tinggi untuk pulih dari penyakit atau operasi. Optimisme menunjukkan korelasi positif dengan karakteristik psikologis terkait perilaku sehat dan kondisi kesehatan yang baik, meliputi lokus kontrol internal, *self esteem* tinggi dan penggunaan strategi *coping* terhadap masalah. Optimisme juga menunjukkan prediksi terhadap keberhasilan akademik, atletik, militer, pekerjaan dan politik. Optimisme juga memprediksi kesehatan mental secara signifikan (Lyraeos & Kostanapagiotou, 2011, hlm. 5).

Gaya penjelasan yang dimiliki individu dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku dan keterampilan hidup sosial seseorang. Seijin Oh *et al.* (2007) mengemukakan bahwa gaya penjelasan merupakan faktor yang memainkan peran kunci dalam interaksi sosial dan gangguan emosi-sosial seperti depresi. Penelitian Ciarrochi & Heaven (2008) menunjukkan bahwa gaya penjelasan memiliki efek terhadap kualitas dukungan sosial. Gaya penjelasan pesimis memprediksikan

kualitas rendah dari dukungan sosial dan kuantitas rendah dari dukungan keluarga dan teman. Optimisme juga dikaitkan dengan strategi adaptif seperti keterampilan menyelesaikan masalah, memperoleh dukungan sosial, dan mencari setiap aspek positif dalam situasi yang menekan (Boman *et al.*, 2009). Optimisme berhubungan signifikan dengan komitmen pribadi dan komitmen terhadap tujuan, serta rendahnya tingkat kesepian (Posadzki, 2011).

Pada aspek pribadi telah dibuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kepuasan hidup remaja, optimisme, dan sikap positif terhadap hidup (Jombikova & Kovac, 2007). Penelitian lain menemukan bahwa optimisme secara signifikan memprediksi positif kepuasan hidup remaja awal (Oberle *et al.*, 2010). Scheier (Brodhagen & Wise, 2008) menjelaskan bahwa individu yang optimis menggunakan metode *coping* positif dalam menghadapi keragaman seperti *coping* berfokus masalah, *reframing* positif ketika situasi terlihat tidak terkontrol dan rendahnya tingkat penolakan.

Individu yang cenderung optimis dilaporkan memiliki sumber daya pribadi yang memadai bagi pembelajaran. Optimisme dan *self-esteem* berkorelasi positif dengan prestasi akademik (El-Anzi, 2005). Penelitian Awana *et al.* (2001) melaporkan bahwa gaya penjelasan positif secara signifikan meningkatkan tingkat kompetensi akademik, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Selain itu, siswa yang optimis cenderung melaporkan kurangnya stres akademik (Huan *et al.*, 2003; Ciarrochi, Heaven, & Davies, 2007). Kurangnya stres akademik pada individu optimis juga didukung oleh hasil kajian metaanalisis Nes & Segerstrom (2006) yang menyimpulkan bahwa optimisme berasosiasi positif dengan pendekatan strategi coping yang bertujuan untuk mengeliminasi, mengurangi atau mengatur *stressor* dan emosi. Adapun terkait motivasi belajar, penelitian Noordjanah (2013) menemukan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Di sisi lain, pada kasus traumatik yang dialami anak, optimisme juga dapat memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan psikologis anak. Optimisme menjadi mediator untuk meningkatkan daya tahan psikologis pasca kejadian

traumatis dan mengurangi stres bagi individu yang menjadi korban kekerasan pada masa kanak-kanak (Brodhagen & Wise, 2008).

Dari hasil penelitian dan pandangan para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa optimisme penting dimiliki untuk keberlangsungan hidup individu pada beragam aspek kehidupan. Namun, studi epidemiologis Anderson *et al.* (Gillham *et al.*, 2001, hlm. 301) menunjukkan bahwa antara 2% dan 5% dari anak-anak dan remaja yang mengalami depresi klinis. Kemudian, fenomena di lapangan menunjukkan adanya indikasi rendahnya tingkat optimisme pada anak di Indonesia.

Angka bunuh diri Indonesia (World Health Organization, 2014) adalah 3,7 per 100.000 jiwa untuk semua usia dan 0,3 per 100.000 untuk usia anak yaitu 5-14 tahun. Beberapa penyebab spesifik pada kasus bunuh diri anak di Indonesia adalah kasus bunuh diri siswa SD kelas 4 di Blitar karena diejek teman-temannya bahwa sepatunya rusak (Aditya, 2014), kasus siswi SD di Sukabumi yang bunuh diri karena tertekan (www.pikiran-rakyat.com, 2009), kasus bunuh diri siswa SD kelas 5 karena malu tidak naik kelas dan sering dimarahi orang tua asuhnya serta kasus siswa kelas 5 SD di Magetan yang bunuh diri karena kurang perhatian dari orang tua dan kondisi perekonomian yang serba kekurangan (Vivanews.com, 2008).

Angka bunuh diri di Indonesia dan beberapa contoh kasus bunuh diri pada anak tersebut menjadi indikasi bahwa optimisme anak Indonesia perlu dikembangkan mengingat berdasarkan hasil penelitian Hirsch *et al.* (2009) gaya penjelasan optimis berkorelasi dengan menurunnya ide bunuh diri, sementara gaya penjelasan pesimis berkorelasi dengan meningkatnya pemikiran bunuh diri. Gillham *et al.* (Chang, 2001, hlm. 301) banyak anak muda depresi yang menjalar menjadi ketidakberdayaan dan pada kasus terburuk mengarahkan pada bunuh diri.

Selain itu, hasil pengolahan data skala optimisme di kelas 6A SD Laboratorium UPI Tahun Ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa hanya 29% siswa yang tergolong kategori optimis, sedangkan sisanya 36% termasuk kategori pesimis dan 36% lainnya termasuk kategori sangat pesimis. Pada tingkat SMP, pengolahan

data skala optimisme pada VIIB SMP Angkasa Lanud Husein Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa hanya 6 % siswa termasuk kategori optimis, 39% siswa termasuk pada kategori pesimis, dan 55% siswa termasuk kategori sangat pesimis.

Hasil wawancara dengan guru kelas 5 SD Ciumbuleuit III Bandung menunjukkan bahwa terdapat indikasi rendahnya tingkat optimisme siswa. Pada proses pembelajaran misalnya, guru menyebutkan bahwa ada siswa yang mudah menyerah dalam mempelajari mata pelajaran tertentu dan melabeli diri sebagai orang yang tidak berbakat sebagai alasan untuk tidak berusaha. Kalimat yang digunakan contohnya yaitu “*saya tidak bisa, meski bagaimanapun belajarnya saya tidak berbakat matematika*”. Kalimat ini mengandung dimensi permanensi pesimis, yang mana menjelaskan kejadian buruk dengan penyebab permanen seperti bakat. Selain itu, kalimat ini mengandung makna bahwa siswa tidak menguasai matematika secara keseluruhan, padahal mungkin hanya materi tertentu saja yang tidak dikuasai siswa. Hal ini menjadi indikasi pesimisme pada dimensi *pervasiveness* yang mana orang yang pesimis cenderung menganggap kejadian buruk mempunyai sebab yang umum dan meluas.

Fenomena di atas menunjukkan adanya indikasi bahwa terdapat siswa di Indonesia yang memiliki kecenderungan berpandangan pesimis. Fenomena ini perlu mendapat perhatian pendidik mengingat penelitian-penelitian menunjukkan bahwa pesimisme memiliki dampak negatif bagi siswa. Siswa yang pesimis cenderung merasakan stres akademik (Huan *et al.*, 2006). Selain itu, berdasarkan penelitian Yates (2002), siswa yang secara umum cenderung berpandangan pesimis dalam kehidupan memiliki tingkat prestasi rendah dalam mata pelajaran matematika. Penelitian Hoeksema *et al.* (1986) membuktikan bahwa anak dengan gaya penjelasan maladaptif akan lebih menunjukkan kecenderungan perilaku tidak berdaya (*helplessness*) di dalam kelas, tingginya level depresi, dan rendahnya level prestasi. Mendukung dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Rodriguez & Pehi (1998) terhadap 69 sampel anak sekolah New Zealand menunjukkan bahwa depresi dan kecemasan secara signifikan berkorelasi dengan gaya penjelasan.

Pada area kehidupan pribadi-sosial siswa, pesimisme juga dapat memprediksikan intensitas kemarahan seseorang. Penelitian Boman *et al.* (2003) terhadap 102 siswa tingkat pertama SMA menunjukkan bahwa siswa laki-laki yang cenderung pesimis memiliki intensitas kemarahan yang tinggi dan lebih cenderung menunjukkan perilaku destruktif di sekolah. Pada siswa perempuan, gaya penjelasan pesimis berkorelasi dengan intensitas kemarahan tetapi intensitas kemarahan tersebut tidak memunculkan korelasi dengan perilaku destruktif dan agresif.

Pesimisme juga memprediksikan frekuensi penggunaan alkohol pada remaja. Hasil penelitian Wray & Dvorak (2013) membuktikan bahwa pada usia 14 tahun, siswa perempuan dengan optimisme tinggi tercatat berfrekuensi kurang dalam penggunaan alkohol, kurang secara kuantitas dan kurang berpartisipasi dalam acara pesta minum-minuman keras. Adapun anak laki-laki dengan pesimisme lebih tinggi mengkonsumsi minuman lebih banyak pada lebih banyak kesempatan dan pada pesta minum keras di masa remaja, dibandingkan dengan mereka yang rendah tingkat pesimisannya.

Pemaparan di atas dapat menjadi landasan bahwa optimisme penting untuk ditingkatkan pada siswa karena dapat memberikan keuntungan bagi proses pendidikan siswa dan kualitas kehidupannya. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan perlu untuk meningkatkan optimisme pada siswa. Hal ini sesuai tujuan bimbingan dan konseling yang diungkapkan oleh Natawidjaja (dalam Yusuf, 2009, hlm. 38) bahwa bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada siswa agar mencapai kehidupan yang bermakna dan berbahagia baik secara personal maupun sosial. Bimbingan dan konseling perlu meningkatkan optimisme, mengingat menurut Seligman (2002, hlm. 131) optimisme merupakan kebahagiaan tentang masa depan.

Seligman (Mavioglu *et al.*, 2015) menyatakan bahwa optimisme dapat dipelajari melalui pengalaman. Akan tetapi, penelitian tentang strategi intervensi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan optimisme pada anak atau siswa sekolah dasar masih minim. Pada remaja, beberapa penelitian di Indonesia sudah mengkaji intervensi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan optimisme pada siswa

SMA dan SMP. Penelitian Cahyani (2014) memaparkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan optimisme berpikir tentang masa depan pada siswa SMA Kelas XI IPS SMAN 1 Jekulo Kudus. Penelitian tindakan Darminiasih *et al* (2014) menyatakan bahwa konseling behavioral dengan teknik *implosive* dan pembanjiran (*flooding*) efektif untuk meningkatkan sikap optimisme siswa kelas VIII SMP Negeri Singaraja. Adapun untuk penelitian tentang intervensi untuk meningkatkan optimisme pada siswa sekolah dasar di Indonesia tidak ditemukan, sehingga perlu kajian lebih lanjut pada area tersebut.

Intervensi yang dikembangkan untuk meningkatkan optimisme seringkali dikaitkan dengan mereduksi depresi dan atau ketidakberdayaan (Boman *et al.* 2009). Penelitian Javanmiri *et al.* (2013) menunjukkan bahwa konseling kelompok berfokus solusi efektif mengurangi depresi pada siswa remaja perempuan. Lee *et al.* (Macdonald, 2007) melakukan penelitian terapi berfokus solusi sebagai treatment untuk depresi kepada sepuluh klien, delapan klien menunjukkan kesehatan mental meningkat pada semua pengukuran.

Proses kognitif pada pendekatan berfokus solusi memiliki karakteristik dengan gaya berpikir yang tidak memberikan fokus berlebihan pada masalah dan penyebabnya. Proses kognitif pada pendekatan berfokus solusi berfokus pada identifikasi untuk mendekati tujuan dan sumber daya yang tidak disadari, serta menemukan beberapa jalur untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan melakukan hal-hal tersebut, dapat memperbesar berbagai tindakan potensial yang terbuka bagi konseli. Oleh karena itu, gaya berpikir yang difasilitasi pendekatan berfokus solusi dapat diharapkan untuk berhubungan dengan kebahagiaan dan emosi positif (Grant, 2012).

Konseling singkat berfokus solusi memiliki beberapa prinsip utama (Guterman, 2013, hlm. 5) yaitu konseling berfokus solusi bertujuan untuk membantu individu mengidentifikasi dan membangun *exception* (pengecualian). Dalam konseling berfokus solusi, *exception* merupakan waktu atau masa ketika konseli mampu secara efektif menyelesaikan masalah atau ketika masalah tidak terjadi. De Shazer

(2007, hlm. 3) menjelaskan bahwa masalah tidak terjadi pada setiap waktu, selalu ada pengecualian yang dapat dimanfaatkan.

Identifikasi *exception* yang dibangun melalui proses konseling berfokus solusi dapat relevan dengan penyanggahan yang direkomendasikan Seligman (2008, hlm. 289) dalam menangani keyakinan pesimis. Contoh relevansi lainnya dapat dilihat dari dimensi pada optimisme yaitu permanensi. Pada dimensi permanensi, orang yang pesimis akan meyakini bahwa kejadian buruk akan tetap berlangsung dan akan selalu ada mempengaruhi hidup mereka. Pertanyaan-pertanyaan konseling berfokus solusi dalam mengidentifikasi *exception* memiliki relevansi untuk menyanggah bahwa kejadian buruk tidak permanen dan membangun keyakinan baru bahwa kejadian buruk bersifat sementara.

Selain membantu mengidentifikasi *exception*, konseling singkat berfokus solusi berlandaskan pada prinsip bahwa perubahan kecil dapat mengarah pada hasil yang besar (Guterman, 2013, hlm. 6). Prinsip ini diterapkan pada proses konseling berfokus solusi dan mengharuskan konselor berperan untuk menguatkan konseli menghargai setiap perubahan yang menuju pada pencapaian yang diinginkan pada keseharian mereka (De Shazer, 2007, hlm. 3). Prinsip ini relevan untuk mengakomodasi perkembangan keyakinan optimis pada dimensi *pervasiveness* yaitu keyakinan bahwa kejadian baik dapat memiliki sebab yang umum dan menyelesaikan banyak hal, serta relevan pada dimensi personalisasi yang ditandai dengan kecenderungan konseli untuk berkonsentrasi pada kesuksesan daripada kegagalan. Berdasarkan pertimbangan tentang unsur-unsur optimisme yang relevan dan terakomodasi melalui proses konseling singkat berfokus solusi, maka konseling berfokus solusi diharapkan mampu memfasilitasi perkembangan gaya penjelasan optimis.

Penelitian membuktikan bahwa konseling singkat berfokus solusi dapat diterapkan pada anak. Franklin (Macdonald, 2007) melakukan penelitian terhadap tiga anak dan teknik terapi berfokus solusi sangat bermanfaat dan reliabel, setidaknya dalam sampel yang sedikit. Selain itu, Newsome (Macdonald, 2007) melakukan studi kepada 26 anak menjelang remaja, hasil penelitian menemukan bahwa perilaku di kelas dan kecenderungan melengkap tugas rumah menjadi

meningkat, dan keterampilan sosial meningkat pada enam minggu tindak lanjut, jika mereka menghadiri setidaknya lima sesi. Sklare (Erford *et al*, 2010, hlm. 1) berhasil menerapkan konseling singkat berfokus solusi pada anak dan remaja menggunakan aturan dan asumsi untuk fokus pada tindakan perubahan konseli dibandingkan berfokus pada pemahaman. Sklare menyimpulkan bahwa pemahaman tidak mengarah pada solusi, tetapi tindakan yang berhasil dapat mengarah pada solusi. Nims (2007) melakukan penelitian terapi bermain yang diintegrasikan dengan konseling singkat berfokus solusi. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi defisiensi penerapan terapi singkat berfokus solusi pada anak di bawah umur taman kanak-kanak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik terapi bermain ekspresif terbukti efektif dalam memfasilitasi proses terapi singkat berfokus solusi. Oleh karena itu, konseling singkat berfokus solusi diharapkan dapat menjadi alternatif intervensi yang efektif untuk meningkatkan optimisme pada anak sekolah dasar dan perlu diuji melalui penelitian untuk mengetahui efektivitasnya.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Setiap individu memiliki respon yang berbeda terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya dan kejadian-kejadian yang belum dialaminya. Teori gaya penjelasan menggunakan konstruk optimisme dan pesimisme dalam menjelaskan bagaimana individu memberikan atribusi atau bagaimana individu menjelaskan penyebab peristiwa untuk diri mereka sendiri. Gaya penjelasan ini dipengaruhi oleh perilaku yang dipelajari individu dari orang tua dan orang dewasa lainnya yang berarti bagi individu.

Optimisme merupakan kebahagiaan tentang masa depan, sehingga bimbingan & konseling perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan optimisme mengingat tujuan bimbingan & konseling adalah membantu siswa agar mencapai kehidupan yang berbahagia. Selain itu, Optimisme merupakan ciri pribadi yang diharapkan dapat berkembang pada diri siswa, karena banyak manfaat yang akan didapat siswa yang optimis. Optimisme berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan *self esteem*, juga berhubungan dengan kecenderungan memiliki strategi adaptif dalam menyelesaikan masalah dan mencari setiap aspek positif

dalam situasi yang menekan. Individu yang optimis diprediksikan memiliki kepuasan hidup yang positif pada masa remaja awal dan memprediksi tingginya kualitas dukungan sosial.

Namun, studi tentang optimisme masih sedikit terutama upaya bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan optimisme sejak dini. Intervensi yang direkomendasikan oleh para ahli dalam meningkatkan optimisme yaitu intervensi yang berkaitan dengan mereduksi depresi. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk mereduksi depresi adalah konseling dengan pendekatan berfokus solusi. Selain itu, relevansi digunakannya konseling berfokus solusi didasari pendapat para ahli yang menyatakan bahwa konseling berfokus solusi dapat meningkatkan harapan individu. Pendapat ini menjadi penting mengingat terdapat unsur harapan tentang masa depan dalam optimisme. Relevansi lain juga terlihat dari hakikat optimisme yang dipaparkan para ahli, yang mana optimisme merupakan kecenderungan karakteristik terkait aspek kognitif dan konseling berfokus solusi adalah pendekatan yang menekankan pada perubahan kognitif individu. Proses kognitif pada pendekatan berfokus solusi menekankan pada identifikasi untuk mendekati tujuan dan sumber daya yang tidak disadari, serta menemukan beberapa jalur untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan melakukan hal-hal tersebut, dapat memperbesar berbagai tindakan potensial yang terbuka bagi konseli. Gaya berpikir yang difasilitasi pendekatan berfokus solusi dapat diharapkan untuk berhubungan dengan kebahagiaan dan emosi positif. Berdasarkan kajian tentang relevansi dan pendapat ahli tersebut, pendekatan berfokus solusi ini dipilih sebagai pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan optimisme.

Konseling berfokus solusi ini akan diimplementasikan pada subjek individu di masa perkembangan anak, sehingga diperlukan metode dan teknik yang sesuai dengan perkembangan anak. Beragam pendekatan konseling yang digunakan pada anak umumnya diintegrasikan dengan pendekatan lain yang sesuai dengan karakteristik anak seperti pendekatan kreatif, pendekatan seni ekspresif dan bermain. Pada penelitian ini, konseling berfokus solusi akan difasilitasi dengan media bermain yang sesuai dengan perkembangan anak. Aktivitas bermain

diharapkan dapat memfasilitasi proses konseling singkat berfokus solusi dalam mengembangkan gaya penjelasan optimis pada anak. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu “apakah konseling singkat berfokus solusi efektif untuk meningkatkan optimisme siswa kelas 5 SD Ciumbuleuit III Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik mengenai efektivitas konseling berfokus solusi untuk meningkatkan optimisme siswa kelas 5 SD Ciumbuleuit III Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoretik dan praktik sebagai berikut:

1. Teoretik

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan konsep optimisme pada anak dan konsep konseling singkat berfokus solusi yang dapat diterapkan pada anak. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya teori tentang metode apa saja yang dapat digunakan untuk mengembangkan optimisme dan mengembangkan konsep tentang intervensi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan optimisme, khususnya pada anak.

2. Praktik

Penelitian ini menghasilkan sebuah panduan alternatif layanan bagi guru bimbingan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dalam meningkatkan optimisme pada anak dengan panduan langkah strategi yang telah diuji. Instrumen yang dihasilkan juga dimanfaatkan untuk mengukur optimisme pada siswa sekolah dasar. Bentuk konseling singkat berfokus solusi juga dapat menjadi gambaran untuk kemudian dikembangkan dalam menangani kasus anak lainnya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Rancangan penulisan tesis terdiri dari 5 bab. Bab I pendahuluan, yang mengungkapkan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Bab II kajian teori, meliputi konsep optimisme dan konseling singkat berfokus solusi, yang terdiri dari ringkasan teori yang berhubungan dengan variabel permasalahan yang diteliti.

Bab III metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, sampel penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi laporan dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian, temuan penelitian konseling singkat berfokus solusi dalam mengembangkan optimisme serta keterbatasan penelitian. Bab V simpulan dan rekomendasi, yang berisi uraian kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi bagi konselor sekolah, pengampu mata kuliah teori dan praktek konseling, dan peneliti selanjutnya.

